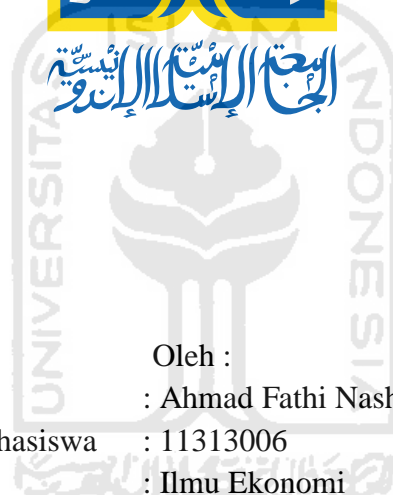


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DIY
(TAHUN 1998-2012)**

SKRIPSI



Oleh :
Nama : Ahmad Fathi Nashih
Nomor Mahasiswa : 11313006
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2015**

Halama Judul

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DIY
(Tahun 1998-2012)

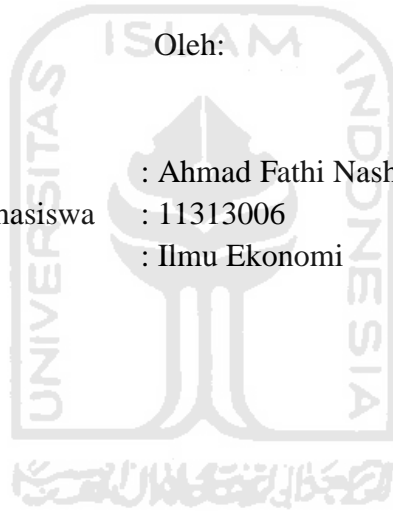
SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Ahmad Fathi Nashih
Nomor Mahasiswa	: 11313006
Jurusan	: Ilmu Ekonomi




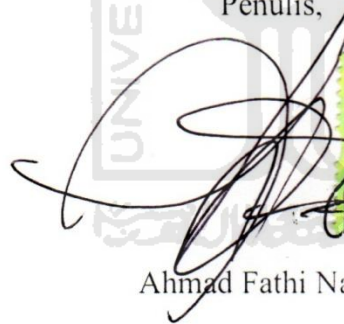
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai pertaturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19. 10. 2015

Penulis,

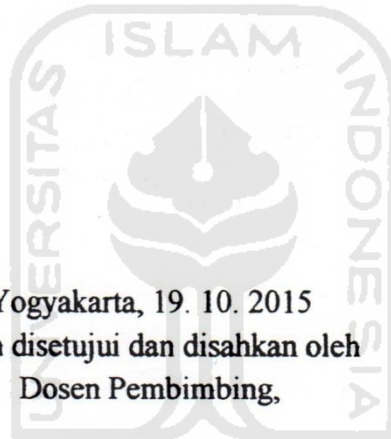


Ahmad Fathi Nashih

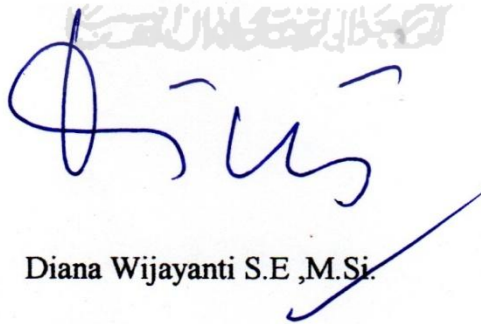
PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DIY (Tahun 1998-2012)

Nama : Ahmad Fathi Nashih
Nomor Mahasiswa : 11313006
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 19. 10. 2015
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti S.E ,M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : Ahmad Fathi Nashih
Nomor Mahasiswa : 11313006
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 19. 10. 2015
Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti S.E ,M.Si

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.si

Penguji : Moh. Bekti Hendrie Anto, SE., M.sc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Puji syukur kehadirat Allah *subhanallah Wa Ta'ala*. Hanya dengan kehendak dan kekuasaanmu Karya sederhana ini dapat terwujud. Rahmat serta Hidayahmu Senantiasa membimbingku serta menemaniku dalam penyusunan penulisan ini

Sholawat Serta Salam senantiasa terlimpah pada Nabi Muhammad *salallahu 'Alaihi Wasallam*. Dengan berusaha meneladani sifat dan kasih sayangmu. Maka terwujudlah karya yang sederhana ini.

Izinkan kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Bapak Ahmad Mu'adz Thohir dan Ibunda Maftuhah Bimbingan serta doa dan kasih sayangnya menjadi menjadikan semangat dalam hidupku dan ridlonya akan menjadi akar dalam perjalanan hidup
2. Kakakku Abdullah Syafiq beserta keluarga dan juga Kakakku Muhammad Mulin Ni'am beserta keluarga adikku Nala Roudloh Muqoddasah Dukungan serta semangat kalian selalu meringankan kaki berpijak untuk menuju keberhasilan
3. Istriku tercinta Sabillah Anjani serta Anakku Muhammad Ahmad Naba Firly Doamu serta cinta kasih sayangmu menghidupkan kobaran semangatku, menumbuhkan rasa kepercayaan diri untuk meraih keberhasilan dimasa depan.

HALAMAN MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk dijadikan pelajaran, maka adakah yang hendak mengambil pelajaran?” (Al-Qomar [54]:17)

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۝

“Aku (ALLAH) tidak menurunkan Al-Qur’an kepadamu supaya kamu payah”
(Thoha : 2)



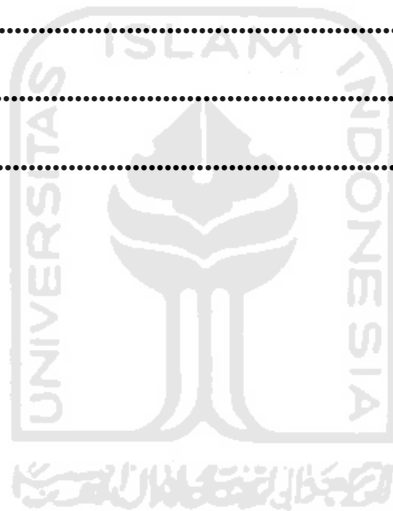
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I	I
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Kjian Pustaka.....	6
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teoritis.....	8
2.2.1 Kemiskinan.....	8
2.2.2 Definisi Kemiskinan.....	8
2.2.3 Teori Kemiskinan.....	9

2.2.4 Ukuran Kemiskinan.....	10
2.2.5 Upah Minimum Regional.....	10
2.2.6 Teori Upah Minimum.....	11
2.2.7 Pendidikan.....	12
2.2.8 Produk Domestik Bruto.....	13
2.2.8.1 Produk Domestik Regional Bruto.....	15
2.2.9 Subsidi BBM.....	15
2.2.9.1 Pengertian Subsidi.....	15
2.2.9.2 Subsidi Bahan Bakar Minyak.....	16
2.3 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL.....	17
2.3.1 Hubungan UMR terhadap Kemiskinan.....	17
2.3.2 Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	17
2.3.3 Hubungan subsidi BBM terhadap Kemiskinan.....	18
2.3.4 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan.....	19
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS.....	19
2.5 HIPOTESISI PENELITIAN.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenins dan Sumber Data.....	21
3.1.1 Jenis data.....	21
3.1.2 Sumber Data.....	21
3.2 Variabel Penelitian.....	21
3.2.1 Variabel Dependen.....	21
3.2.2 Variabel Independen.....	22
3.3 Metode Analisis.....	22
3.3.1 Analisis Model Regresi Berganda.....	22

3.3.2 Uji asumsi Klasik.....	23
3.3.3 Uji Normalitas.....	23
3.3.4 Uji Multikolinearitas.....	24
3.3.5 Uji Heteroskedastisitas.....	24
3.3.6 Uji Autokorelasi.....	25
3.3.7 Uji t statistik	25
3.3.8 Uji f statistik.....	26
3.3.9 Uji koefisien Determinasi.....	27
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	28
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	28
4.1.1. Jumlah Penduduk Miskin DIY.....	29
4.1.2 Subsidi BBM.....	30
4.1.3 Upah Minimum Regional DIY.....	30
4.1.4 Pendidikan.....	31
4.1.5 PDRB Harga konstan.....	32
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	32
4.3 Uji asumsi Klasik.....	33
4.3.1 Uji Normalitas.....	33
4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	34
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	35
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	36
4.4 Uji Statistik.....	37
4.4.1 Uji t statistik.....	37
4.4.2 Uji statistik F	38

4.4.3 Kofesien Determinasi R².....	39
4.5 Analisis Ekonomi	40
4.5.1 Pengaruh Subsidi BBM terhadap Kemiskinan DIY.....	40
4.5.2 Pengaruh UMR terhadap kemiskinan DIY.....	41
4.5.3 Pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan DIY.....	41
4.5.4 Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan DIY.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49



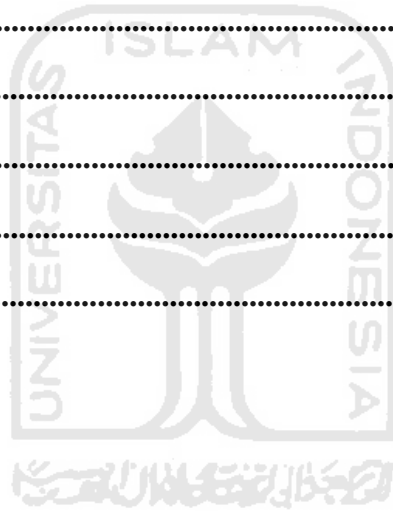
DAFTAR GAMBAR

3.2 Kerangka pemikiran.....	19
4.1 Uji Normalitas.....	34



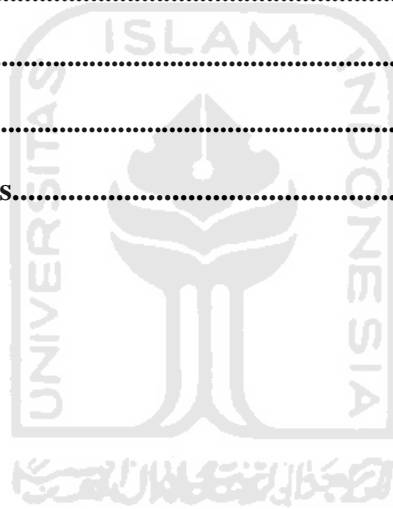
DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Penduduk Miskin Indonesia tahun 2009-2013.....	2
1.2 Jumlah Penduduk Miskin DIY 2010-2013.....	3
4.1 Jumlah Penduduk Miskin DIY 1998-2012.....	29
4.2 Jumlah Subsidi BBM 1998-2012.....	31
4.3 Upah Minimum Regional DIY 1998-2012.....	32
4.4 Pendidikan Usia 15th Keatas Yang ditamatkan SMA 1998-2012.....	34
4.5 PDRB DIY 1998-2012.....	35
4.6 Hasil Regresi.....	36
4.7 Hasil Uji Korelasi.....	37
4.8 Uji White.....	38
4.9 Hasil Uji LM.....	39
4.10 Hasil Uji t.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

4.1 Tabel Jumlah Penduduk Miskin DIY 1998-2012.....	50
4.2 Tabel Jumlah Subsidi BBM 1998-2012.....	51
4.3 Tabel Upah Minimum Regional 1998-2012.....	52
4.4 Tabel Pendidikan Anak Usia 15th keatas SMA yang ditamatkan.....	53
4.5 Tabel PDRB atas Dasar Harga Konstan.....	54
4.6 Tabel Hasil Regresi.....	55
4.7 Tabel Hasil Uji Korelasi.....	55
4.8 Tabel Uji White.....	55
4.9 Tabel Hasil Uji LM.....	56
4.10 Tabel Hasil Uji t	56
4.1 Grafik Uji Normalitas.....	34



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena dengan syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang di ridhoi Allah SWT.

Penelitian yang berjudul “Analisi Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan DIY Tahun 1998-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Dalam penyusunan laporan penelitian penulis banyak kelemahan maupun kekurangan, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas rahmat dan ridho Nya serta kesehatan yang telah dilimpahkan Nya
2. Kedua orang tua penulis, Abah Mua'dz dan Umi Maftuhah yang telah memberikan dukungan, nasehat, kasih sayang dan do'a selama ini sehingga penulis menempuh program Strata 1 (S1)

3. Untuk Istri yang tercinta Sabillah Anjani terima kasih atas dukunganya serta kesabarannya selama ini.
4. Ibu Diana Wijayanti S.E,M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini, serta selaku ibu yang selalu memberikan motivasi selama penulis menempuh program Strata 1 (S1)
5. Bpk. Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Univeritas Islam Indonesia.
6. Bpk Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku kepala jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Teman-teman satu kontrakan, yang selalu menemani tidur di siang maupun malam Scanles dan Pandu terimakasih atas kebersamaan dan persaudaraan selama ini.
8. Teman-teman Forsi IE 2011.
9. Instansi yang telah menyediakan data dan informasi untuk keperluan menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, kritik dan saran diperlukan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Yogyakarta, 19. 10. 2015

Penulis

Ahmad Fathi Nashih

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memiskinan

(Tahun 1998-2012)

Ahmad Fathi Nashih

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

fathinashih@gmail.com

Abststaksi

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di DIY (Tahun 1998-2012)”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DIY pada tahun 1998-2012 dengan variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah 1. Jumlah penduduk miskin. Variabel independen meliputi 1. Subsidi BBM 2. Upah Minimum Regional 3. Pendidikan 4. PDRB. Variabel ini menggunakan periode tahun 1998-2012. Penelitian ini menggunakan *time series* atau runtut waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Jurnal yang berkaitan. Pengujian statistik ini menggunakan estimasi OLS, Uji F, Uji Multikolinearitas serta Uji Autokorelasi.

Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik tidak semua variabel sesuai dengan hipotesis yang ada. Variabel berpengaruh signifikan adalah Upah Minimum regional, Pendidikan, PDRB, dan yang tidak berpengaruh signifikan adalah Subsidi BBM.

Adapun penelitian ini juga memutuskan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan terhadap kemiskinan yaitu Upah Minimum Regional dan pendidikan sedangkan yang positif signifikan adalah PDRB, dan yang tidak signifikan adalah Subsidi BBM.

Kata kunci : Kemiskinan di DIY, Subsidi BBM, Upah Minimum Regional, Pendidikan, PDRB



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional di Indonesia salah satunya diamanatkan dalam perundang-undangan dasar 1945 yaitu untuk menciptakan kesejahteraan secara umum. Kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan salah satunya dengan tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia. Kesejahteraan secara umum merupakan kondisi dimana terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial politik agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan ekonomi pada umumnya. Penanggulangan kemiskinan telah lama diagendakan oleh pemerintah demi mewujudkan pembangunan nasional, berbagai kebijakan maupun strategi telah di laksanakan yang bertujuan agar mengurangi tingkat kemiskinan baik dalam skala nasional maupun lokal, namun dalam faktanya sampai saat ini kemiskinan masih menjadi persoalan ekonomi yang cukup serius dan harus segera ditangani untuk mewujudkan kesejahteraan (Musa, 2004).

Kemiskinan merupakan penyakit yang serius dalam aspek ekonomi pembangunan, meningkatnya angka kemiskinan akan menjadi ancaman dalam suatu iklim perekonomian di negara tersebut, sehingga harus dihilangkan paling tidak dikurangi tujuannya untuk mengurangi tingkat kemiskinan karna permasalahan kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, kemiskinan harus ditangani dengan serius dan upaya dalam mengentaskan kemiskinan harus dilakukan secara keseluruhan dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan terseksama (Nasir, DKK, 2008).

Jumlah penduduk miskin di Indonesia relatif besar dilihat dari data (BPS) yang dikeluarkan pada bulan september 2013 menggambarkan bahwa kemiskinan di Indonesia jumlahnya relatif besar. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin selama 5 tahun terakhir (2009-2013) tercatat di BPS (Badan Pusat Statistik) di seluruh wilayah Indonesia :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2009-2013 (juta orang)

No	Tahun	Kota	Desa	Kota+desa
1	2009	11,91	20,62	32,52
2	2010	11,1	19,93	31,02
3	2011	11,95	18,94	29,31
4	2012	11,51	18,09	28,59
5	2013	11,63	17,92	28,55

Sumber: Badan Pusat Statistik(2009-2013)

Data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun tingkat kemiskinan mengalami penurunan tiap tahun, namun penurunannya tidak signifikan karena rata-rata penurunan di bawah 5% pertahun. Artinya penurunan tingkat kemiskinan belum bisa dijadikan jaminan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mempunyai tingkat kemiskinan yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada bulan September tahun 2013 kemiskinan Yogyakarta menunjukkan presentase penduduk miskin kota dan desa mencapai angka sebesar 15,03% melebihi presentase angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya berkisar pada angka 3,72%. Sedangkan provinsi Banten yang dikenal sebagai provinsi termiskin hanya memiliki angka 5,89%. Data tersebut menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi termiskin di pulau Jawa, meskipun pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta menurut Bank

Indonesia DIY pada tahun 2013 diprediksi mencapai 4,5%-5,5% meski melambat namun tetap merupakan angka yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak berdampak secara signifikan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kompasiana, 2014).

Berikut ini adalah data jumlah penduduk miskin di Daerah istimewa Yogyakarta selama 4 tahun terakhir (2009-2012) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009-2012 (1000 orang)

Tahun	Penduduk Miskin
2009	577,30
2010	560,89
2011	562,10
2012	544,87

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY (2011-2012)

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa persoalan kemiskinan di Daerah istimewa Yogyakarta merupakan persoalan yang serius maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dengan variabel : pendidikan, subsidi BBM, Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum. Penelitian ini akan dilaksanakan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 5 kabupaten/kota yang tersebar di seluruh provinsi DIY.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat merumuskan rumusan penelitian yang berdasarkan dari 5 variabel yaitu: 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh subsidi BBM terhadap kemiskinan di DIY?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan di DIY?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di DIY?
4. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh subsidi BBM terhadap kemiskinan di DIY.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan di DIY.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di DIY.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di DIY.

1.4 Manfaat Penelitian:

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintahan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan dalam persoalan

kemiskinan. Penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur untuk merancang kebijakan mengenai kemiskinan di DIY.

2. Bagi akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah kekayaan ilmiah serta informasi tentang dinamikan dan kondisi kemiskinan di DIY.

Untuk peneliti lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain sebagai sumber tambahan refresi dan membantu dalam meneliti lanjutan tentang kemiskinan di DIY

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Isi dari pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori.

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang ada.

Bab III Metode Penelitian.

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Analisis.

Dalam bab ini terdapat dua sub bab yaitu diskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

Kesimpulan dan saran merupakan bagian yang menyimpulkan secara keseluruhan dari hasil penelitian serta menjelaskan secara lengkap implikasi yang didapat dan secara langsung menjadi bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen-dokumen atau aersip yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian, diantaranya :

Penelitian yang di lakukan Deny Tisna Amijaya (2008) Dengan menggunakan variabel ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran untuk meneliti pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama tahun 2003-2004. Menggunakan metode data panel hasil penelitiannya adalah variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin , variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Wongdesmiwati (2009) dalam jurnal “pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskian di Indonesia: Analisis Ekonometrika”. Mengungkapkan metode analisis regresi berganda dari tahun 1990 hingga tahun 2004, model regresi yang digunakan adalah $(Y=x_1+x_2+x_3+x_4+x_5+x_6)$. Dimana Y adalah jumlah penduduk miskin. X1 adalah jumlah penduduk Indonesia pertahun. X2 adalah PDB yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi. X3 adalah angka harapan hidup. X4 adalah presentase angka melek huruf. X5 adalah presentase penggunaan listrik. X6 adalah presentase konsumsi makanan. Hasil dari penelitian ini adalah variabel jumlah produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel angka melek

huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap penduduk miskin.

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) dalam jurnal “dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin”, menggunakan metode estimasi ekonometrika data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan adalah data dari 26 provinsi pada tahun 1995 hingga tahun 2005. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin walaupun dengan pengaruh yang relative kecil. Variabel inflasi dan variabel populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pangsa sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan.

Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005) dalam jurnal “dampak investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia: pendekatan model *computable general equilibrium*”. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, investasi pendidikan, dan investasi kesehatan. Hasil dari penelitian ini adalah investasi sumber daya manusia berdampak langsung kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi kesehatan dan investasi pendidikan sama-sama dapat

mengurangi kemiskinan, namun investasi kesehatan memiliki prasetase yang lebih besar.

Yeny Dharmawati (2011) dalam skripsinya “Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi, Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009” mengemukakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian hipotesis 1 diterima. Hasil pengujian pengaruh upah minimum terhadap pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan. Dengan demikian hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Dengan hipotesis 3 diterima pengujian secara simultan bahwa pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah dan Inflasi secara bersamaan.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Kemiskinan

Berdasarkan undang-undang No.24 tahun 2004, kemiskinan adalah suatu kondisi sosial ekonomi kelompok atau perorangan yang tidak dapat memenuhi hak-haknya dalam mempertahankan maupun mengembangkan kehidupan dasarnya untuk hidup. Kebutuhan yang belum terpenuhi meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, ketersediaan air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, keamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Restuty, 2014).

2.2.2 Definisi kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang harus diselesaikan karena kemiskinan merupakan persoalan yang klasik dan belum juga mendapatkan solusi atas persoalan tersebut, masalah kemiskinan bersifat multidimensi yang dapat di tinjau dari berbagai sudut pandang maupun aspek sosial ekonomi, secara umum kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tidak mendapatkan kelayakan dalam menjalankan hidup. Terdapat banyak definisi maupun konsep tentang kemiskinan. Definisi kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan kondisi ekonomi masyarakat, namun jika diperhatikan kemiskinan juga dapat dilihat dari aspek budaya dan sosial masyarakat yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi

Kemiskinan adalah kondisi dimana terjadi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh sulitnya akses untuk memenuhi kebutuhan dasar, ataupun tingkat pendidikan yang rendah yang berimbaskan pengangguran. Kemiskinan merupakan masalah global dan universal. Kemiskinan dapat dipahami melalui berbagai cara diantaranya:

1. Kemiskinan dapat dilihat melalui materi yang biasanya identik dengan penampilan fisik, yaitu sandangan sehari-hari maupun pangan, kendaraan, rumah, dan kesehatan. Dalam hal ini kemiskinan cenderung diartikan melalui kondisi kekurangan barang-barang dan pelayanan dasar hidup.
2. Kemiskinan juga dapat dilihat melalui kebutuhan sosial. Bisa juga diartikan keterbelakangan sosial, ketergantungan, dan ketidak mampuan

dalam beradaptasi dengan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari kualitas pendidikan dan akses informasi yang sulit.

3. Kemiskinan tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang mengakibatkan ketimpangan.

Gambaran tentang kemiskinan seperti yang sudah terurai diatas merupakan gambaran secara umum yang dapat menjadikan definisi dan pengertian tentang kemiskinan. Persoalan kemiskinan biasanya terjadi dinegara-negara berkembang seperti di Indonesia yang memiliki tingkat penduduk tinggi sehingga terjadi ketidak merataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial (Wikipedia, 2014).

2.2.3 Teori kemiskinan

Teori kemiskinan menurut Mudjarar Kuncoro (1997) mencoba mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya kemiskinan di pandang dari aspek ekonominya. Pertama, dalam perspektif kecil atau mikro kemiskinan terjadi karna adanya ketidaksamaan dalam keterbatasan pemilikan sumberdaya yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk miskin hanya mempunyai beberapa sumberdaya dalam jumlah terbatas dan mempunyai kualitas hidup yang rendah. Kedua, kemiskinan terjadi karna perbedaan kualitas dalam sumberdaya manusia. Kualitas manusia rendah berarti produktifitas rendah, produktifitas yang rendah berimbas kepada upah yang rendah hingga pengangguran. Biasanya rendahnya kualitas sumberdaya manusia dikarenakan rendahnya pendidikan atau karna keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karna kurang modal .

2.2.4 Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat kemiskinan di dasarkan pada jumlah rupiah konsumsi makanan yaitu 2100 kalori per orang perhari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk di lapisan bawah). Dan konsumsi nonmakanan (45 jenis komoditi makanan sesuai kespakatan nasional dan tidak dibedakan antar wilayah perkotaan mautupu pedesaan). Patokan 2100 kalori ini berlaku unutupuk semua jenis kelamin, usia, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta status fisiologis penduduk, ukuran ini biasanya disebut dengan ukuran garis kemiskinan, penduduk yang mempunyai pendapatan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai komoditi miskin (Ari, 2013).

2.2.5 Upah Minimum Regional

Upah merupakan sumber utama dari penghasilan seseorang atas dasar sebagai imbalan terhadap tenaga maupun pikiran pekerja kepada pengusaha untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar, maka pengusaha memberikan imbalan atas pekerjaannya berupa upah. Upah adalah suatu penerimaan atas imbalan dari jasa yang dilakukan oleh pekerja atau karyawan dinilai dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar ketentuan perundang-undangan setra dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kontrak kerja antara karyawan dan pengusaha untuk memenuhi kebutuhan keseharian pekerja. Fungsi upah adalah sebagai imbalan untuk pekerja yang diberikan oleh pengusaha upah diberikan kepada pekerja menurut produktifitas kerja karyawan (Sony Sumarsono, 2003).

2.2.6 Teori Upah Minimum

Dalam dunia ketenagakerjaan sangat penting untuk menetapkan biaya upah yang harus dibayarkan kepada seorang pekerja oleh perusahaan. Undang-undang upah minimum memberikan jaminan penetapan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Mankiw, Gregory, 2006).

Kebijakan upah minimum di Indonesia terbit dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU ketenagakerjaan No.13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan Menteri Tenaga Kerja adalah tentang upah bulanan terendah yang wajib dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah jumlah uang atau upah yang diterima oleh pekerja dengan tetap dan teratur pembayarannya. Tujuan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan layak guna mencukupi kebutuhan keseharian (Adit, 2010).

Menurut Hassnudin Rachman (2005), pada awalnya upah minimum sudah ditentukan dan terpusat oleh Departemen Tenaga Kerja untuk seluruh wilayah di Indonesia. Dengan adanya perkembangan otonomi daerah pada tahun 2001 akhirnya upah minimum di bedakan menurut masing-masing provinsi. Upah minimum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Upah Minimum Regional (UMR) dan Upah Minimum Sektoral (UMS).

1. Upah Minimum Regional adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja bulanan terendah yang terdiri dari gaji pokok hingga tunjangan pokok tetap dan ditentukan oleh suatu daerah tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : PER-01/MEN/1999

tentang upah minimum, upah minimum regional (UMR) dibagi menjadi dua, yaitu Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk. I) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk. II). Namun sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka istilah Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk. I) diubah menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Regional Tingkat I I (UMR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten /Kota (UM kab/kota).

2. Upah Minimum Sektorial adalah upah yang diberlakukan dalam satu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektorial dibedakan menjadi Upah Minimum Sektorial Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektorial Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) .

2.2.7 Pendidikan

Bedasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan. Pendidikan merupakan langkah dasar untuk mencerdaskan masyarakat. Sebuah uasah dengan sadar dan terencanan untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran agar masyarakat dapat menggali potensinya masing-masing dalam dirinya diantaranya, kekuatan spiritual, pembentukan

karater, kepribadian, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa maupun negara.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan individu serta menggali potensi yang tersimpan di setiap individu masyarakat agar menjadi manusia teladan yang mempunyai pengetahuan spritual, beradab dan mempunyai tingkat keimanan serta ketaqwaan kepada Alloh S.W.T. Jalur pendidikan formal dapat di baedakan menjadi tiga jenjang yaitu:

1. Pendidikan dasar adalah pendidikan menjembatani peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar di bedakan menjadi dua. Yaitu, pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan dasar Madrasah Ibtida'iyah (MI).
2. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang menjadi lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS).
3. Pendidikan lanjut merupakan pendidikan lanjutan yang bersifat umum, yang membekali peserta didik untuk mempersiapkan diri untuk menuju tingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Pendidikan lanjutan berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk yang sederajat.
4. Pendidikan perguruan tinggi merupakan pendidikan setelah lanjutan yang dalam bentuk pendidikan Sarjana, Magister, Diploma atau spesialis.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi secara global dan berjangka panjang, sektor pendidikan mempunyai peran penting dan sangat strategis khususnya membangun dan mendorong akumulasi modal yang dapat mendukung proses kreatifitas dan inovasi dalam aktifitas ekonomi (Adit, 2010)

2.2.8 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Bruto* (GDP) dapat diartikan sebagai alat yang menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari beberapa unit produksi di suatu wilayah dalam suatu negara dalam jangka waktu setahun. PDB dihitung berdasarkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara pribumi maupun warga asing. PDB hanya menghitung total produksi dari keseluruhan produk suatu negara tanpa menghitung faktor produksi yang digunakan menggunakan faktor produksi dalam negeri atau tidak atau sebaliknya, Berbeda dengan Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukan pendapatan faktor produksi warga negara indonesia dalam negeri maupun di luar. PDB dapat dihitung menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Secara umum rumus pendelatan pengeluaran yaitu :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

$$Y = \text{PDB}$$

$$C = \text{Konsumsi}$$

$$I = \text{Inverstasi}$$

$$G = \text{Government Expenditure}$$

$$X-M = \text{Ekspor} - \text{Impor}$$

Dimana konsumsi merupakan konsumsi yang digunakan oleh rumah tangga, investasi adalah sektor usaha yang bergerak dalam bidang perekonomian, *Government expenditure* adalah pengeluaran pemerintah dalam APBN, ekspor adalah barang dan jasa yang dikirimkan ke luar negeri, Impor adalah barang dan jasa yang dikirim oleh luar negeri yang digunakan untuk dalam negeri. sementara pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = W + R + I + P$$

$$Y = \text{PDB}$$

$$W = \text{Upah/Gaji}$$

$$R = \text{Sewa}$$

$$I = \text{Bunga}$$

$$P = \text{Laba}$$

Dimana upah dan gaji merupakan pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga sebagai imbalan terhadap penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, Biaya sewa atau *rent income* meliputi semua barang maupun jasa yang digunakan untuk aktifitas produksi, Bunga meliputi semua pembayaran pinjam modal yang dilakukan oleh swasta maupun perorangan, Laba adalah hasil penerimaan dari penjualan perusahaan maupun perorangan dengan biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya merupakan laba atau profit (Soediyono, 2000).

2.2.8.1 Produk Domestik Regional Bruto

Pendapatan regional merupakan tingkatan besarnya pendapatan masyarakat pada wilayah tertentu. Dalam menganalisa regional atau melihat

pertumbuhan dan pembangunan regional akan membahas tingkat pendapatan suatu wilayah maupun pendapatan rata-rata di suatu daerah. Pembangunan wilayah harus bersangkutan dengan peningkatan pendapatan masyarakat suatu daerah tersebut, yaitu dinamakan *income per-capita* suatu daerah (Tarigan, Robinson, 2005).

Produk Domestik Bruto atau PDRB adalah jumlah seluruh nilai produk barang maupun jasa yang dihasilkan oleh unit produksi yang sedang beroperasi dalam suatu daerah pada jangka waktu tertentu. Terdapat beberapa cara lazim yang digunakan untuk menghitung PDRB suatu daerah yaitu :

1. Pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah bruto atau nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah dalam suatu periode tertentu.
2. Pendekatan pendapatan adalah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan paparan tersebut pendapatan bias dilihat melalui tingkat upah, gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak.
3. Pendekatan pengeluaran dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta, pengeluaran konsumsi pemerintah didalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu (Soediyono, 2000).

2.2.9 Subsidi BBM

2.2.9.1 Pengertian Subsidi

Subsidi merupakan alat pemerintah yang digunakan dalam menstabilkan roda perekonomian yang juga bisa diartikan sebagai pengeluaran pemerintah

melalui pajak negatif yang akan menambah pendapatan masyarakat penerima subsidi, subsidi bertujuan untuk meringankan beban masyarakat melalui kebijakan fiskal dengan instrumen transfer APBN. Tujuan subsidi sebagai sarana agar meningkatkan pendapatan riil apabila masyarakat mengonsumsi barang yang disediakan oleh pemerintah tersebut. Subsidi dibedakan menjadi dua pertama subsidi berbentuk uang dan subsidi berbentuk barang. Subsidi juga merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual barang, jasa untuk memenuhi kebutuhan hajat hidup dengan harga terjangkau oleh masyarakat (Dungtji, 2013).

Dengan demikian, subsidi merupakan langkah dan upaya pemerintah untuk menyalurkan anggaran kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memenuhi hajat hidupnya dengan harga yang terjangkau atas barang maupun jasa yang disediakan pemerintah .

2.2.9.2 Subsidi Bahan Bakar Minyak

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan bagian dari subsidi jenis energi selain itu ada juga Bahan Bakar Nabati (BBN), subsidi jenis energi BBM merupakan salah satu jenis subsidi yang paling memakan APBN karena kita tahu bahwa kebanyakan BBM yang dikonsumsi masyarakat adalah barang impor walaupun ada juga yang diproduksi dalam negeri, harga minyak mentah dunia juga semakin lama semakin meningkat ditambah lagi biaya pengiriman BBM sehingga sampai Indonesia, selain itu produksi BBM dalam negeri juga membutuhkan banyak biaya seperti : biaya eksplorasi, biaya peralatan, biaya distribusi. Hal ini menyebabkan pemerintah memberikan subsidi dalam bentuk BBM karena memang

proses produksi cukup mahal dan harga yang relatif tinggi. Disisi lain BBM mempunyai peranan penting dalam perekonomian terlebih di sektor industri dan distribusi ditambah lagi pertumbuhan kendaraan yang semakin tahun semakin meningkat (Dungtji, 2013).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya sama dengan penelitian terdahul. Pada umumnya variabel yang sama adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, produk domestik bruto (PDB), sedangkan variabel subsidi BBM merupakan variabel yang langka dan tidak terdapat dalam penelitian terdahulu.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untk memenuhi standar kebutuhan hidup standar hidup masyarakat seperti kesehatan, efesiensi, kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah suatu upaya untuk mengangka derajat masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah. terutama pekerja miskin. Semakin meningkat upah minimum akan semakin meningkatkan kualitas hidup pekerja dan kesejahteraan pekerja sehingga dapat terbebas dari kemiskinan .

Menurut peraturan kementerian tenaga kerja: Per-01/Men/1999, tujuan dari upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi para pekerja. Hal yang menjadi pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan pekerja tanpa mengkesampingkan produktifitas perusahaan dan kemajun perusahaan, termasuk pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum (Adit, 2010).

2.3.2 Hubungan Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Teori pertumbuhan modern menemukan bahwa pentingnya pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia *human capital* untuk mendorong peningkatan produktivitas manusia. Pendidikan merupakan investasi yang paling penting karena peningkatan pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari keterampilan serta pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditepuh, maka keterampilan dan pengetahuan akan meningkat sehingga akan mendorong produktifitas kerja. Perusahaan akan mendapatkan hasil lebih banyak dengan kualitas yang baik dengan memperkejakan tenaga kerja yang mempunyai produktifitas tinggi, perusahaan juga akan membayar gaji lebih tinggi bagi tenaga kerja yang mempunyai tingkat produktifitas tinggi. Di dalam sektor informal seperti pertanian, peningkatan pengetahuan serta keterampilan akan meningkatkan hasil pertanian, pada akhirnya seseorang memperoleh kesejahteraan yang lebih baik karena peningkatan pendapatan dan konsumsinya (Adit, 2010).

Pendidikan dengan tingkat kemiskinan mempunyai keterkaitan yang sangat kuat karena pendidikan mampu memberikan penguasaan keterampilan dan dapat menciptakan kreatif inovasi melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan juga menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kesadaran hakikat martabat manusia. Mendidik dan memberikan ilmu penerahuan adalah pintu untuk menggapai masa depan.

2.3.3 Hubungan subsidi BBM Terhadap Kemiskinan

Seperti yang kita ketahui BBM adalah alat pertahanan ekonomi yang sangat vital bagi seluruh masyarakat, karena BBM merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi aktifitas perekonomian. Maka dari itu pemerintah memberikan subsidi BBM untuk menjaga stabilitas perekonomian. Keputusan pemerintah dalam menaikkan atau menurunkan BBM akan langsung berdampak kepada masyarakat kecil atau menengah, karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat miskin. Kenaikan BBM akan berimbas dengan adanya naiknya harga kebutuhan pokok seperti beras, gandum, susu, dan lain-lain. Kenaikan harga bahan pokok akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli masyarakat akan berdampak berkurangnya produktifitas dan kreatifitas serta inovasi yang dapat mengancam terjadinya kemiskinan (Lia, 2012).

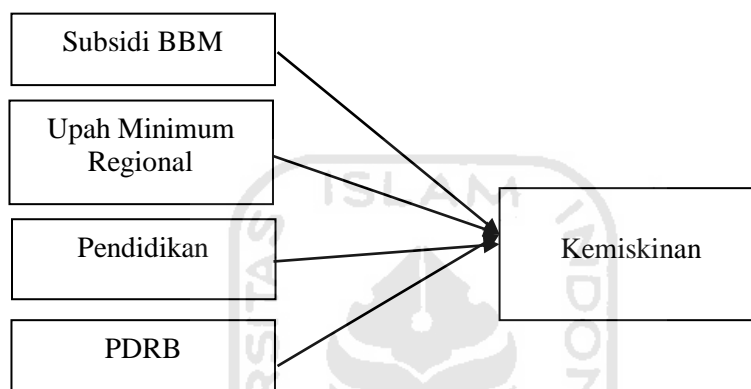
2.3.4 Hubungan PDRB Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa melihat besar kecilnya laju pertumbuhan. Selain itu pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditinjau melalui PDRB secara keseluruhan namun juga harus melihat distribusi pendapatan yang menyebar di seluruh lapisan masyarakat. Sehingga PDRB adalah suatu komponen daerah yang berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga dan apabila tingkat pendapatan menurun maka masyarakat akan terpaksa merubah pola konsumsinya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang. Sehingga akan mengurangi kualitas hidup masyarakat yang dapat berimbas pada kemiskinan (Restury, 2014).

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian, berikut ini gambar kerangka pemikiran:

Gambar 3.2
Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa selain Upah Minimum Regional (UMR) adalah pendidikan merupakan indikator yang penting untuk melihat kualitas hidup masyarakat. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto adalah pendekatan melalui pendapatan dari keseluruhan suatu daerah maupun kelompok dalam periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto untuk melihat tingkat daya beli masyarakat dalam melakukan aktiva ekonomi dalam suatu daerah. Subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Perubahan harga BBM akan sangat mempengaruhi roda perekonomian, hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil variabel yang mempunyai dampak *multiplay effect*.

Keterkaitan kemiskinan dengan variabel pendidikan, Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto, dan subsidi BBM sangat dekat karna

merupakan variabel penentu perekonomian, selain itu membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat agar hidup lebih layak dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah estimasi sementara yang diambil untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang di ajukan dalam suatu penelitian yang masih harus diuji secara empiris.

Dengan di dasari pada kerangka pemikiran teoritis dan mengacu pada studi empiris, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga variabel Subsidi BBM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di DIY?
2. Diduga variabel Upah Minimum Regional berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di DIY?
3. Diduga variabel Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di DIY?
4. Diduga variabel subsidi PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di DIY?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui studi kepustakaan, yaitu dari buku-buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah, laporan-laporan lembaga yang bersangkutan, serta surat kabar elektronik yang diterbitkan di internet. Untuk melengkapi penelitian ini juga dilengkapi rujukan-rujukan dari penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (time-series data) untuk kurun waktu tahun 1998-2012. Secara umum data bersumber dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini digunakan variable Jumlah penduduk miskin provinsi DIY, Pendidikan, Upah Minimum Provinsi DIY, dana APBN subsidi BBM, PDRB harga konstan tahun 1899-2012.

3.1.2. Sumber Data

Pengambilan data penelitian data sekunder diambil dari:

1. Badan Pusat Statistik
2. Jurnal dan artikel yang menyediakan data-data yang sesuai data penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variable yaitu variabel yang di pengaruhi (*dependen*) dan variabel yang mempengaruhi (*independen*).

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemiskinan dengan data yang digunakan jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Tahun 1998-2012 yang berarti mencakup kabupaten/kota di DIY dengan satuan Per-orangan.

1. Jumlah Penduduk Miskin adalah suatu populasi dimana kondisi sosial ekonomi kelompok atau perorangan yang tidak dapat memenuhi hak-haknya dalam mempertahankan maupun mengembangkan kehidupan dasarnya untuk hidup

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Dana Subsidi BBM adalah salah satu strategi pemerintah dalam mengangkat perekonomian dengan instrumen melalui APBN, subsidi BBM diyakini dapat membantu meningkatkan perekonomian karna BBM merupakan bahan pokok masyarakat. Hal ini disebabkan karna adanya harga pasar yang tidak terjangkau oleh masyarakat maka pemerintah memberikan subsidi untuk membantu masyarakat dalam menutupi kebutuhannya..
2. Upah Minimum Regional DIY adalah upah bulanan terendah yang diberikan oleh pekerja meliputi upah dan tunjangan pokok yang berlaku pada suatu daerah tertentu.

3. Pendidikan adalah sistem yang digunakan untuk meningkatkan modal human capital yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan diyakini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu alat yang menunjukkan nilai barang dan jasa yang di produksi suatu daerah/wilayah dalam suatu negara dalam jangka waktu setahun.

3.3 Metode Analisis

3.3.1. Analisis Model Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah salah satu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, karena itu termasuk dalam analisis multivariat. Namun karena dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y manakala variabel bebas X lainnya dianggap konstan, maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil. Karena itu analisis regresi ganda merupakan jembatan penghubung antara analisis regresi sederhana yang bersifat *bivariate*, dengan model analisis regresi yang bersifat *multivariate*. Analisis regresi diharapkan dapat hubungan antar yaitu : variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel tidak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui. (Widarjono, 2013)

bentuk umum regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Pada penelitian ini akan dibahas model regresi berganda dengan model semi log dan empat variabel independen. Formulanya adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} + \beta_3 \log X_{3t} + \beta_4 \log X_{4t} + et$$

Keterangan:

Y_i adalah Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)

X_{1i} adalah Subsidi BBM (Milyar Rupiah)

X_{2i} adalah Jumlah Upah Minimum Regional (Ribu Rupiah)

X_{3i} adalah Pendidikan (%)

X_{4i} adalah PDRB (Rupiah)

β adalah Konstanta

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

OLS merupakan metode yang akan memiliki sifat ideal jika memenuhi beberapa kriteria, (OLS) atau metode kuadrat terkecil yang memenuhi kriteria ideal akan menjadi estimator tidak bias, linear, dan punya variabel minimum (BLUE = best linear unbiased estimator). Untuk menghasilkan model yang memenuhi beberapa kriteria dan mempunyai sifat BLUE maka dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan menghindari gangguan yang membuat model tidak ideal. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan:

3.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel independen dalam bentuk regresi yang dapat menyebabkan model mempunyai varian besar dan menjadikan standar error naik, sehingga untuk mendapatkan estimasi yang

tepat sulit. Hal ini membuat nilai t hitung statistik dalam uji t akan kecil, maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Tetapi walau secara individu variabel independen tidak berpengaruh dalam uji t , namun nilai R^2 bisa tinggi. Multikolinearitas bisa dilihat dari koefisien korelasi antar variabel independen. Koefisien korelasi yang tinggi di atas 0,85 maka bisa diduga terpadat multikolinearitas.

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam metode OLS estimator yang memenuhi kriteria (BLUE) dapat diasumsikan mempunyai variabel gangguan yang rata-rata nol, mempunyai varian konstan, dan gangguan tidak adanya hubungan antara observasi dengan lainnya. Jika model tersebut mempunyai varian yang tidak konstan maka terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas membuat estimator β_1 tidak mempunyai varian minimum. Heteroskedastisitas menjadikan β_1 sebagai estimator yang tidak bias dan linear, namun estimator OLS tidak mempunyai varian minimum dan akan mempunyai konsekuensi sebagai berikut:

- Jika varian tidak minimum maka perhitungan standar error OLS tidak dapat dipercaya kebenarannya.
- Akibatnya pengujian uji hipotesis yang di dasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi.

Cara mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan alat bantu *evIEWS* dengan metode *white*. Metode *white* tersedia di program *evIEWS*, setelah melakukan estimasi model. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas *chi-squares*. Jika nilai probabilitas *chi-squares* lebih tinggi dari α maka dapat

disimpulkan adanya kendungan masalah heteroskedastisitas. Jika nilai *chi-squares* terhitung lebih kecil maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara dan yang lainnya yang berlainan waktu. Dalam metode OLS autokorelasi hubungan antara variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu variabel penting OLS yang berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya korelasi variabel gangguan. Jika ada autokorelasi dalam suatu regresi maka estimator dalam metode OLS masih tidak bias, linear, namun tidak terdapat variabel minimum. Konsekuensinya penghitungan standar error di OLS tidak dapat dipercaya. Dan selanjutnya uji hipotesis yang menggunakan distribusi t atau F tidak dapat dipercaya untuk dievaluasi hasil regresinya.

Dalam penelitian ini mendeteksi keberadaan autokorelasi menggunakan metode LM dari Bruesch-Godfrey menggunakan alat program eviews 8.0. Metode ini punya kelemahan dalam menentukan panjangnya kelambanan. Keberadaan autokorelasi bergantung kepada kelambanan yang dipilih. Dalam menentukan kelambanan yang tepat maka membutuhkan regresi.

3.3.6 Uji Statistik t

Uji statistik ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan dalam menerangkan variasi variable independen secara individual. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 . Dan jika sebaliknya nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

A. $H_0 : \beta_1 = 0$, bahwa variabel independen tidak menjadi penjelas yang signifikan pada variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ bahwa variabel independen menjadi penjelas bagi variabel dependen.

B. Menacari nilai hitungan t untuk $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$, dan mencari t kritis pada tabel distribusi t. Nilai t hitung dapat dicari dengan formula berikut:

$$t = \frac{\beta_1 - \beta^*_1}{se(\beta_1)}$$

Dimana :

β_1 : β_1 koefesien

β^*_1 : nilai pada hipotesis nol

$se(\beta_1)$: standar error dari koefesien β_1

C. Membandingkan nilai t hitung dengan nilai t kritisnya. Keputusan menerima untuk menolak H_0 atau gagal menolak H_0 sebagai berikut.

- Jika nilai $t >$ nilai kritisnya maka menolak H_0 dan menerima H_1
- Jika nilai $t <$ maka gagal menolak H_0 .

3.3.7 Uji f Statistik

Uji statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel dalam model tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Dengan tingkat signifikan 10% maka jika nilai signifikan $F < 0,1$, maka H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikan $F > 0,1$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F merupakan alat ukur apakah koefisien regresi β_1 dan β_2 secara serempak atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen.

Prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis H_0 dan hipotesis alternatif H_a sebagai berikut:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$: semua variabel independen bukan merupakan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 = \dots \neq \beta_k = 0$: paling tidak terdapat satu variabel independen atau lebih yang mempengaruhi variabel dependen.

2. Menghitung nilai F dan mencari nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-K). menghitung nilai F dapat dihitung dengan formula :

$$F = \frac{R^2 \frac{k-1}{1-R^2}}{n-k}$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

N : jumlah sampel

K : jumlah variabel independen

3. untuk mengetahui keputusan menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka menolak H_0
- Jika $F_{hitung} < F_{kritis}$, maka gagal menolak H_0 .

3.3.8 Uji Koefisien Determinasi

Nilai R merupakan ukuran tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R² adalah antara nol dan satu. Dimana nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen yang terbatas, nilai R² mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen (Widarjono, 2013).



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Diskripsi data Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang terkumpul yang berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan media yang mendukung akan tersedianya data penelitian. Hasil pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa informasi untuk melihat apakah kemsikinan dipengaruhi oleh subsidi BBM, Upah Minimum Regional, Pendidikan dan PDRB atas dasar harga konstan.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program Eviews. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

Berdasarkan perumusan model yang telah dijelaskan pada bab 1, yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis, maka regresi yang digunakan adalah regresi berganda dengan model semi log menggunakan data tahunan periode 1998 sampai 2012.

Berikut adalah data-data yang digunakan dalam proses penelitian:

Tabel 4.1

**Jumlah Penduduk Miskin, Subsidi BBM, UMR, Pendidikan, PDRB DIY
pada Tahun 1998-2012**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Subsidi BBM	Upah Minimum Regional	Pendidikan	PDRB DIY
1998	789.000	28.610.000	130.000	39.93%	13085072
1999	1.030.000	40.920.000	195.000	13.65%	10609248
2000	767.600	68.400.000	238.000	13.59%	14056321
2001	635.660	31.200.000	322.000	19.01%	14689240
2002	636.800	30.000.000	360.000	18,74%	15360409
2003	616.200	69.000.000	365.000	20.14%	16146424
2004	625.800	95.000.000	400.000	19.97%	16910877
2005	648.700	64.200.000	460.000	19.44%	17535749
2006	633.500	83.800.000	460.000	15.62%	18291512
2007	608.930	193.100.000	586.000	18.01%	19212481
2008	579.330	45.000.000	700.000	18.66%	20064257
2009	577.300	82.400.000	746.000	19.18%	21044042
2010	560.890	165.200.000	808.000	19.87%	22129707
2011	562.100	211.900.000	892.000	27.71%	23308558
2012	544.870	199.900.000	947.000	30.34%	24567476

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY

Y= Jumlah Penduduk Miskin

X1= Subsidi BBM

X2= Upah Minimum Regional

X3= Pendidikan

X4= PDRB

4.1.1 Jumlah Penduduk Miskin di DIY

Kemiskinan di DIY adalah persoalan yang sudah lama namun untuk mengatasi persoalan kemiskinan bukanlah persoalan yang mudah di wujudkan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa volume angka kemiskinan di DIY sangat fluktuatif. Angka jumlah penduduk miskin pada tahun 1999 sangat meningkat pesat dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1998. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan buklah persoalan yang remeh. selanjutnya pada tahun 2011 angka jumlah penduduk miskin juga naik dibanding tahun sebelumnya 2010, hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di DIY merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensial.

4.1.2 Subsidi BBM

Subsidi BBM merupakan instrumen fiskal yang di keluarkan oleh pemerintah pusat yang langsung berdampak pada ekonomi masyarkat secara menyeluruh. Hal ini bertujuan utnuk menstabilkan kondisi ekonomi tingkat nasional maupun regional. Subsidi BBM adalah salah satu strategi penggerak roda ekonomi diantaranya untuk mengatasi kestabilan harga produksi, transportasi, hingga persoalan kemiskinan

Perkembangan subsidi energy BBM dari tahun ke tahun meningkat pesat terhitung pada tahun 2006 hanya dalam kisaran nilai 83.8 milyar selain itu pada tahun berikutnya yaitu 2007 meningkat menajdi 139.1 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dikucurkan oleh pemerintah pusat untuk subsidi BBM bukan angka yang kecil melainkan angka yang besar. Harapanya agar dapat membantu mengurangi beban masyarakat dan membantu menanggulangi kemiskinan skala

nasional maupun regional. Subsidi BBM yang dikeluarkan pemerintah dari tahun 1998-2012/Subsidi BBM menuai pro dan kontra tetapi yang jelas subsidi BBM memang strategi pemerintah dalam meringankan beban masyarakat agar masyarakat dapat menikmati konsumsi bbm dengan harga yang terjangkau dan membatu stabilitas harga dalam negri agar tidak terjadi inflasi terlalu tinggi.

4.1.3 Upah Minimum Regional DIY

Upah Minimum merupakan upaya untuk memberikan jaminan kepada masyarakat pekerja dalam menentukan pendapatan karyawan.

Upah minimum adalah jaminan pendapatan bagi karyawan yang bekerja di suatu perusahaan. Upah minimum dinilai sangat membantu dalam mengatasi kemiskinan karna dengan adanya upah minimum dapat membantu karyawan untuk menutupi kebutuhan keseharian. Upah minimum regional setiap tahun cenderung selalu naik sesuai dengan perkembangan ekonomi regional.

4.1.4 Pendidikan

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang mendapat predikat kota pendidikan, dikarenakan terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan mulai dari paling dasar hingga tingkat paling tinggi. Dengan adanya lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu mengatasi persoalan kemiskinan. Pendidikan juga merupakan upaya dalam rangka memutus lingkaran setan semakin masyarakat suatu daerah terdidik maka semakin banyak pula kesempatan dalam berkarir dunia kerja. Semakin banyak kesempatan kerja semakin mengurangi tingkat pengangguran terjadinya pengangguran akan mengakibatkan kesengganagan sosial dan dapat meningkatkan kriminalitas suatu daerah dikarenakan ketidak

merataan distribusi pendapatan suatu daerah yang artinya pendidikan memang sangat berperan dalam keberlangsungan kesejahteraan individu maupun sosial. Pendidikan juga dapat menambah daya saing kreatifitas dan inovasi yang berimbas kepada peningkatan pendapatan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika mempunyai tingkat pendidikan yang mapan. Meningkatnya jumlah pendapatan suatu daerah maka akan berimbas keberlangsungan pemerataan distribusi pendapatan dan dapat membantu dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Berikut adalah tabel perkembangan anak usia 15 keatas yang ditamatkan SMA/Sederajat (dalam persen) di DIY.

Perkembangan dunia pendidikan di DIY mengalami pasang surut, tetapi menurut data diatas perkembangan yang paling signifikan yaitu pada tahun 2011 mencapai 27.71% hingga tahun 2012 tercatat 30.34% anak 15 tahun ditamatkan SMA dan sederajat.

4.1.5 PDRB Harga Konstan DIY 1998-2012

PDRB perkapita sering digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi atau tingkat kemajuan suatu wilayah. PDRB perkapita dapat dilihat melalui cara nilai produk domestik regional bruto (PDRB) dibagi dengan jumlah penduduk suatu wilayah

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik DIY pada tahun 1998-2012 pendapatan perkapita cenderung mengalami kenaikan secara terus-menerus. Pendapatan perkapita terendah menurut data yang diperoleh pada tahun 1999 yaitu berada pada nilai 10609248 dan yang tertinggi pada tahun 2012 sebesar 24567476.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi log karan salah satu data dari kelima variabel memiliki satuan Persen (%) dan hal ini hanya bisa dijelaskan melalui model regres semi log. Adapun persamaan matematis untuk model semi log adalah sebagai berikut :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 \ln X_{4t} + e$$

Tabel 4.2
Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 01/07/16 Time: 14:39
Sample: 1998 2012
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.889509	9.334119	-1.059501	0.3143
LOG(X1)	-0.009345	0.060152	-0.155349	0.8796
LOG(X2)	-0.603330	0.190473	-3.167531	0.0100
X3	-0.015002	0.006053	-2.478631	0.0326
LOG(X4)	1.236022	0.677809	1.823555	0.0982
R-squared	0.825702	Mean dependent var		6.472037
Adjusted R-squared	0.755982	S.D. dependent var		0.166178
S.E. of regression	0.082089	Akaike info criterion		-1.900828
Sum squared resid	0.067386	Schwarz criterion		-1.664811
Log likelihood	19.25621	Hannan-Quinn criter.		-1.903342
F-statistic	11.84322	Durbin-Watson stat		2.359012
Prob(F-statistic)	0.000825			

Sumber: data diolah

$$\text{LOG}(Y) = -9,8895 - 0,00934\text{LOG}(X1) - 0,60333\text{LOG}(X2) - 0,01500X3 + 1,2360\text{LOG}(X4)$$

N= 15

$R^2=0,825702$

F= 317,5858

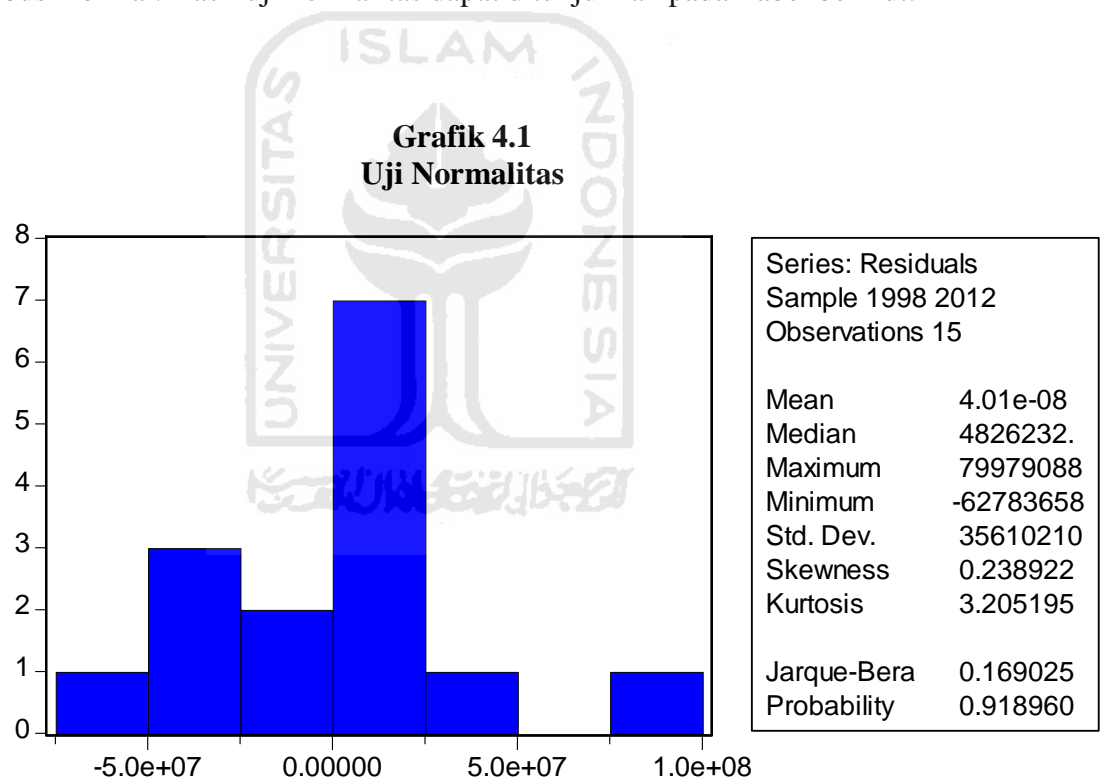
4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS

seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas digunakan *Jarque-Bera Test (JB- Test)*. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan *JB-Test* dengan melihat angka *probability*. Apabila angka *probability* > 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila angka *probability* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:



Tabel 4.3

Uji Normalitas

Nilai Jarque Berra	Probability	Keterangan
0,169025	0,918960	Normal

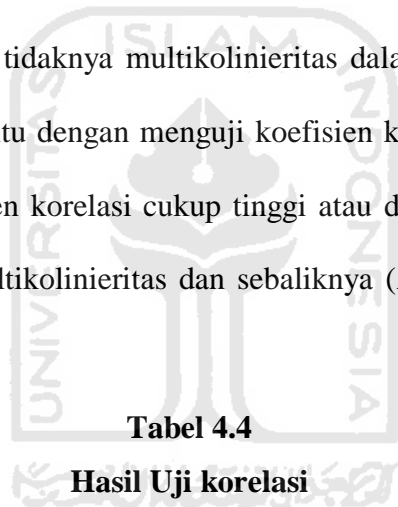
Sumber : *Data primer diolah, 2015*

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque Berra Test adalah sebesar 0,169025 dan probability sebesar 0,918960 > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data-data yang digunakan dalam analisis regresi ini telah berdistribusi normal.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan antar variabel independent. Tetapi hasil estimasi masih menghasilkan estimator yang BLUE.

Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dengan menggunakan korelasi yaitu dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variable Independent. Jika koefisien korelasi cukup tinggi atau di atas 0,85 maka diduga mengandung masalah multikolinieritas dan sebaliknya (Agus Widarjono, 2013 : 104).



Tabel 4.4

Hasil Uji korelasi

	LOG(X1)	LOG(X2)	X3	LOG(X4)
LOG(X1)	1	0,753928	0,26123	0,81807
LOG(X2)	0,753928	1	0,1796	0,961315
X3	0,26123	0,1796	1	0,360691
LOG(X4)	0,81807	0,961315	0,360691	1

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variabel yang besarnya di atas 0,85 sehingga mengandung masalah multikolinieritas. Masalah multikolinieritas tetap menghasilkan estimasi yang BLUE, karena estimator BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas hanya akan menyebabkan kesulitan

memperoleh standar error yang kecil. Masalah ini timbul akibat jumlah observasi yang sedikit. Dalam kasus ini, tidak ada pilihan selain tetap menggunakan model untuk analisis regresi walaupun mengandung masalah multikolinieritas (Agus Widarjono : 2013)

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah pada varian dari variabel gangguan yang tidak konstan sehingga estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum tetapi masih estimator yang linier dan tidak bias (BLUE) (Agus Widarjono, 2013 : 113).

Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan uji white dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.210219	Prob. F(4,10)	0.3654
Obs*R-squared	4.892779	Prob. Chi-Square(4)	0.2985
Scaled explained SS	4.437875	Prob. Chi-Square(4)	0.3500

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena prob Chi-Square lebih besar dari $\alpha=5\%$ ($0,2985 > 0,05$) sehingga tidak signifikan, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokolerasi

Autokolerasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS

berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya (Agus Widarjono, 2013 : 137).

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokolerasi dengan menggunakan uji LM yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey yaitu dengan membandingkan Chi-square hitung dengan Chi-square tabel. Jika Chi-square hitung lebih besar dari nilai Chi-square tabel pada $\alpha = 5\%$ maka kita menolak H_0 berarti terdapat masalah autokolerasi dalam model dan sebaliknya. Kemudian untuk memilih panjangnya *lag* residual yaitu ketika nilai kriteria Akaike dan Schwarz terkecil.

Hasil dari uji autokolerasi dengan uji LM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.327907	Prob. F(2,8)	0.7297
Obs*R-squared	1.136485	Prob. Chi-Square(2)	0.5665

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji autokolerasi dengan menggunakan uji LM maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi. Karena nilai prob. X^2 (*chi square*) hitung 0,5665 lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka berdasarkan uji LM model ini tidak mengandung autokolerasi.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Uji Statistik t

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independent yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan

dengan membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak. Artinya variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas $< 0,05$, berarti variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, bila probabilitas $> 0,05$, berarti independent tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis sisi positif yang digunakan :

$H_0 : \beta < 0$ tidak berpengaruh signifikan

$H_a : \beta > 0$ berpengaruh signifikan

Hipotesis sisi negatif yang digunakan :

$H_0 : \beta > 0$ tidak berpengaruh signifikan

$H_a : \beta < 0$ berpengaruh signifikan

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Variabel	coefisien	prob, 2 sisi	prob, 1 sisi	Keterangan
LOG(X1)	-0,00935	0,8796	0,4398	Tidak Signifikan
LOG(X2)	-0,60333	0,01	0,005	Signifikan***
X3	-0,015	0,0326	0,0163	Signifikan**
LOG(X4)	1,236022	0,0982	0,0491	Signifikan**

Keterangan:

* =10%

** = 5%

*** = 1%

Sumber: data diolah

a. Uji t terhadap variabel subsidi BBM

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih besar dari $\alpha= 1\%$, 5% dan 10% sehingga tidak berpengaruh signifikan.

b. Uji t terhadap Variabel UMR

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari $\alpha= 1\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Hal ini berarti Ketika UMR mengalami kenaikan 1% maka Penduduk Miskin DIY mengalami penurunan $0,603330\%$.

c. Uji t terhadap Variabel Pendidikan

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari $\alpha= 1\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Hal ini berarti Ketika Pendidikan mengalami kenaikan 5% maka Penduduk Miskin DIY mengalami penurunan $1,5002\%$.

d. Uji t terhadap Variabel PDRB

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari $\alpha= 5\%$ sehingga berpengaruh signifikan positif. Hal ini berarti Ketika

PDRB mengalami kenaikan 1% maka Penduduk Miskin DIY mengalami kenaikan 1,236022%.

4.4.2 Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas $< 0,05$, berarti variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, bila probabilitas $> 0,05$, berarti variabel independent secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terhadap variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

H_a : paling tidak terdapat satu β tidak sama dengan nol

Dari hasil estimasi diperoleh probabilitas F hitung sebesar 0,000825, karena probabilitas F hitung lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka menolak H_0 artinya secara bersama-sama variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

4.4.3 Koefisien Determinasi R^2

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi mampu menjelaskan estimasi yang diukur atau data aktual. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. (Widarjono, 2013).

Hasil dari estimasi model log linier menghasilkan R^2 sebesar 0,825702 artinya bahwa 82,57% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent, sedangkan sisanya sebesar 17,43% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

4.5. Analisis Ekonomi

4.5.1. Pengaruh Subsidi BBM terhadap Kemiskinan DIY

Pada era orde baru 1980-an produksi minyak Indonesia lebih tinggi dibanding era reformasi, pada saat itu subsidi lebih terjangkau meskipun menuai banyak kritikan. Ketika harga minyak naik pada thn 2005 pemerintah menghabiskan 24 persen dari pengeluarannya untuk subsidi dan 90% dari jumlah subsidi dialokasikan untuk subsidi energy. Produksi minyak Indonesia mulai tahun 1998 mengalami penurunan seiring sumur-sumur minyak yang mulai menuai hal ini memaksa pemerintah mengimpor minyak (Kompasiana.com, 2013)

Kebijakan subsidi BBM yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu menimbulkan *pro* dan *kontra*. Sebagian kalangan menilai bahwa subsidi BBM merupakan strategi manjur dalam mengentaskan kemiskinan karena dapat mengurangi beban pengeluaran masyarakat, dan yang lain berpendapat bahwa

menaikan subsidi BBM dapat mengurangi kemiskinan. Pada dasarnya subsidi memang mengurangi beban ekonomi masyarakat namun jika subsidi tersebut tepat sasaran, subsidi BBM bertujuan untuk memberi keringanan kepada masyarakat tidak mampu. Namun hasilnya subsidi BBM tidak tepat sasaran karena penghitungannya melalui mekanisme liter dan tidak berdasarkan pendapatan, maka kalangan yang paling banyak menggunakan bahan bakarlah yang paling menikmati kebijakan tersebut. Sehingga subsidi BBM sudah dianggap sudah tidak efektif lagi untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan seharusnya dialihkan untuk subsidi non-energy seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan atau sebagainya. Selain itu subsidi BBM secara finansial membebani APBN. Dengan adanya pengalihan dana Subsidi BBM akan berdampak mengurangi kemacetan, memperbaiki sarana transportasi umum untuk mendorong masyarakat agar menggunakan transportasi umum, memperbaiki iklim polusi, serta membantu mencapai tujuan APBN yang *pro growth, pro job, pro poor*. Sehingga mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.5.2. Pengaruh UMR terhadap Kemiskinan DIY

Upah minimum regiona (UMR) berdasarkan uji t statistik dinyatakan signifikan negatif diakarenakan bahwa probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Hal ini berarti Ketika UMR mengalami kenaikan 1% maka Penduduk Miskin DIY mengalami penurunan 0,603330%.

Upah minimum Regional merupakan sebuah patokan minimum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk para persahaan agar menetapkan besar upah pekerja, karyawan, buruh dan pegawai perusahaan. UMR diyakini dapat

membantu mengentaskan kemiskinan karna menjadi jaminan pendapatan bagi para pekerja yang berkerja di suatu perusahaan. Dampak kenaikan UMR sangat berdampak positif terhadap perekonomian regional karna :

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Meningkatkan motivasi bekerja para pekerja
3. Mendorong pengusaha untuk lebih produktif dan inovatif

Umr juga memberikan manfaat bagi para pekerja untuk mengatur dalam manajemen keuangan untuk kebutuhan keseharian pekerja. Dengan adanya UMR meningkat maka mengakibatkan konsumsi barang akan naik maka perusahaan akan menambah produksi dan membutuhkan tambahan karyawan baru sekaligus akan menciptakan lapangan kerja yang mengakibatkan pengentasan kemiskinan.

4.5.3. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan DIY

Berdasarkan pengujian t statistik dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Hal ini berarti Ketika Pendidikan mengalami kenaikan 5% maka Penduduk Miskin DIY mengalami penurunan 1,5002%.

Pendidikan dianggap dapat membantu mengentaskan kemiskinan karena pendidikan adalah investasi masa depan yang paling menjanjikan. Dengan bekal pendidikan, maka produktifitas akan meningkat, peningkatan produktifitas dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan, peningkatan pendapatan membantu untuk mempertinggi tabungan (*saving*), tabungan tinggi dapat meningkatkan investasi dan investasi dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

4.5.4. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan DIY

Menurut penghitungan t statistik variabel PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini dikarenakan probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga berpengaruh signifikan positif. Hal ini berarti Ketika PDRB mengalami kenaikan 1% maka Penduduk Miskin DIY mengalami kenaikan 1,236022%.

PDRB suatu daerah dapat menjadi parameter kesejahteraan suatu wilayah, apabila PDRB mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, namun tidak mengurangi kemiskinan dikarenakan persoalan pemerataan dan distribusi pendapatan yang membuat kekayaan dinikmati hanya sebagian orang. Selain itu banyaknya investor asing yang menanam investasi di DIY yang mengakibatkan daya saing investor domestik menjadi melemah sehingga kekayaan dikelola oleh pihak asing.

Aktivitas ekonomi di DIY pada umumnya terkonsentrasi secara geografis di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta mulai sejak tahun 2007. Kontribusi pertahun Kabupaten Sleman melampaui angka 30% terhadap ekonomi DIY. Selain itu kontribusi Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul relatif kecil masing-masing hanya sekitar 18% dan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor ekonomi DIY terkonsentrasi di Sleman dan Yogyakarta. Artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan pemerataan antar daerah salah satunya karna desentralisasi fiskal yang memiliki pengaruh ketimpangan antar daerah. Ketimpangan pendapatan bisa dilihat melalui indeks gini rasio ketika gini rasio mendekati 0 maka pemerataan pendapatan semakin merata artinya distribusi

pendapatan tidak bermasalah namun sebaliknya jika angka gini rasio meningkat menjauh dari angka 0 maka ketimpangan dan distribusi pendapatan menjadi semakin timpang. Untuk melihat ketimpangan pendapatan DIY berikut adalah data Rasio Indeks Gini Tahun 2007-2012:

Tabel 4.8
Gini Rasio DIY Tahun 2007-2012

Tahun	Indeks gini
2007	0,366
2008	0,36
2009	0,38
2010	0,41
2011	0.40
2012	0,43

Sumber: Badan Pusat Statistik

Data diatas menunjukkan bahwa gini rasio DIY dari tahun 2007-2012 mengalami perubahan yang variatif dan relatif menunjukkan angka 0 keatas. Dengan adanya data tersebut dapat membantu untuk menyimpulkan bahwa variabel PDRB positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin DIY.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DIY, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen subsidi BBM, tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan di DIY. Hal ini dikarenakan kebijakan BBM yang tidak tepat sasaran dan kebijakan subsidi BBM menurut penelitian ini tidak efektif.
2. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa UMR merupakan variabel yang berpengaruh negatif signifikan yang dapat mengurangi kemiskinan di DIY. Hal ini juga dapat mendorong kinerja karyawan dan meningkatkan etos kerja karyawan.
3. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan variabel yang berpengaruh negatif signifikan dan dapat membantu pengentasan kemiskinan karena dengan pendidikan maka produktifitas akan meningkat, peningkatan produktifitas dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan, peningkatan pendapatan membantu untuk mempertinggi tabungan. Tabungan yang meningkat dapat digunakan untuk investasi agar mempunyai penghasilan lebih.
4. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa PDRB merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan. Variabel PDRB memang mempengaruhi kemiskinan namun tidak dapat mengurangi kemiskinan

dikarenakan persoalan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketimpangan yang cenderung tajam yang mengakibatkan kekayaan hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu maupun investor asing.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan saran sebagai gagasan agar kemiskinan dapat ditekan jumlahnya, saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Perlunya pengkajian ulang oleh pemerintah untuk memperbaiki regulasi subsidi BBM agar kebijakan ini dapat sesuai objek dan berjalan secara efisien. Alokasi pendanaan subsidi BBM yang tidak efisien dan perlu di relokasi anggaran agar dapat tepat dan efisien.
2. Perbaiki kebijakan UMR dan regulasinya merupakan strategi pemerintah yang perlu di apresiasi dan perlu di perbaiki lagi agar bisa mendorong etos kerja karyawan serta mengurangi tingkat kemiskinan.
3. Perbaiki sistem pendidikan agar pendidikan dapat terjangkau lebih luas, pemerintah dapat mempertimbangkan alokasi dana subsidi BBM untuk dana pendidikan agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan, karena pendidikan merupakan jalan untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan skill individu seseorang yang dapat meningkatkan pendapatannya.
4. Persoalan tentang pemerataan pendapatan menjadi faktor yang membuat PDRB naik namun kemiskinan juga naik. Diharapkan pemerintah dapat tegas

menindak lanjuti kaum kapitalis yang dapat mengakibatkan ketimpangan pendapatan serta memperbaiki sistem maupun fasilitas pasar tradisional sehingga dapat mendorong masyarakat menikmati produk domestik dan di pasar tradisional.



Daftar Pustaka

- Adit (2010) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kaasus Jawa Tengah 2003-2007). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aldi Pratama (2013) Upaya Mencari Solusi Ketergantungan Subsidi BBM di Indonesia. Diambil dari 16 Desember 2015, dari <http://www.kompasiana.com>.
- Agus Widarjono (2013), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Ari (2013), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah 2004- 2008, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Badan Pusat Statistik (2014) Yogyakarta Dalam Angka. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Yogyakarta, Beberapa Edisi. Yogyakarta.
- Djungtji Munawwar (2013), Memahami Pengertian Kebijakan dalam APBN. Vol 4 Hal. 12- 20.
- Hassanuddin Rachmad (2005), Pengaruh Pengupahan Sebagai Langkah StarategisStabilitas Dalam Hubungan Industrial. Jakarta.
- Hendra Wardhana (2014), Terbungkus Pesona, Kemiskinan Yogyakarta Tertinggi Se-Jawa. Diambil dari 5 November 2015, <http://www.kompasiana.com>.
- Lia (2012), Kenaikan BBM dan Kemiskinan. diambil dari 1 November 2015 dari <http://nurliasyahblogspot.go.id>
- Mankiw, Gregory (2006), Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Ketiga, Penerjemah : Chriswa Sungkono, Salemba Empat. Jakarta.
- Musa (2004), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi- Provinsi di Indonesia, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang

Nasir, DKK (2008), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo” Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4.

Restuty (2014), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi- Provinsi di Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi, Universitas Hassanuddin, Makassar.

Sadono Sukino (1999), Makro Ekonomi Modern, Grafitindo Prada. Jakarta.

Soediyono (2000), Pengantar Ekonomi Makro, Yogyakarta: BP-FEYOGYAKARTA. Yogyakarta.

Sony Sumarsono (2003), Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu, Jember.

Taringan, Robinson (2004), Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi, PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Wikipedia (2014), Definisi Kemiskinan, Diakses pada 5 Agustus 2015 dari <http://www.wikipedia.go.id>.

Website:

<http://www.wikipedia.go.id>

<http://www.kompasiana.com>

<http://www.nuliaasyah-blogspoy.go.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Miskin, Subsidi BBM, UMR, Pendidikan, PDRB DIY
pada Tahun 1998-2012

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Subsidi BBM	Upah Minimum Regional	Pendidikan	PDRB DIY
1998	789.000	28.610.000	130.000	39.93%	13085072
1999	1.030.000	40.920.000	195.000	13.65%	10609248
2000	767.600	68.400.000	238.000	13.59%	14056321
2001	635.660	31.200.000	322.000	19.01%	14689240
2002	636.800	30.000.000	360.000	18,74%	15360409
2003	616.200	69.000.000	365.000	20.14%	16146424
2004	625.800	95.000.000	400.000	19.97%	16910877
2005	648.700	64.200.000	460.000	19.44%	17535749
2006	633.500	83.800.000	460.000	15.62%	18291512
2007	608.930	193.100.000	586.000	18.01%	19212481
2008	579.330	45.000.000	700.000	18.66%	20064257
2009	577.300	82.400.000	746.000	19.18%	21044042
2010	560.890	165.200.000	808.000	19.87%	22129707
2011	562.100	211.900.000	892.000	27.71%	23308558
2012	544.870	199.900.000	947.000	30.34%	24567476

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY

Keterangan :

Y : Jumlah Penduduk Miskin

X1: Subsidi BBM

X2: Upah Minimum Regional

X3: Pendidikan

X4: PDRB harga konstan tahun dasar 2000

Tabel 4.2
Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 01/07/16 Time: 14:39
Sample: 1998 2012
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.889509	9.334119	-1.059501	0.3143
LOG(X1)	-0.009345	0.060152	-0.155349	0.8796
LOG(X2)	-0.603330	0.190473	-3.167531	0.0100
X3	-0.015002	0.006053	-2.478631	0.0326
LOG(X4)	1.236022	0.677809	1.823555	0.0982
R-squared	0.825702	Mean dependent var		6.472037
Adjusted R-squared	0.755982	S.D. dependent var		0.166178
S.E. of regression	0.082089	Akaike info criterion		-1.900828
Sum squared resid	0.067386	Schwarz criterion		-1.664811
Log likelihood	19.25621	Hannan-Quinn criter.		-1.903342
F-statistic	11.84322	Durbin-Watson stat		2.359012
Prob(F-statistic)	0.000825			

Sumber: data diolah

Tabel 4.3
Hasil Uji korelasi

	LOG(X1)	LOG(X2)	X3	LOG(X4)
LOG(X1)	1	0,753928	0,26123	0,81807
LOG(X2)	0,753928	1	0,1796	0,961315
X3	0,26123	0,1796	1	0,360691
LOG(X4)	0,81807	0,961315	0,360691	1

Sumber: data diolah

Tabel 4.4
Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.210219	Prob. F(4,10)	0.3654
Obs*R-squared	4.892779	Prob. Chi-Square(4)	0.2985
Scaled explained SS	4.437875	Prob. Chi-Square(4)	0.3500

Sumber: data diolah

Tabel 4.5
Hasil uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.327907	Prob. F(2,8)	0.7297
Obs*R-squared	1.136485	Prob. Chi-Square(2)	0.5665

Sumber: data diolah

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Variabel	coefisien	prob, 2 sisi	prob, 1 sisi	Keterangan
LOG(X1)	-0,00935	0,8796	0,4398	Tidak Signifikan
LOG(X2)	-0,60333	0,01	0,005	Signifikan***
X3	-0,015	0,0326	0,0163	Signifikan**
LOG(X4)	1,236022	0,0982	0,0491	Signifikan**

Keterangan:

* =10%

** = 5%

*** = 1%

Sumber: data diolah

Tabel 4.7
Uji Normalitas

Nilai Jarque Berra	Probability	Keterangan
0,169025	0,918960	Normal

Sumber: data diolah

Tabel 4.8
Gini Rasio DIY Tahun 2007-2012

Tahun	Indeks gini
2007	0,366
2008	0,36
2009	0,38
2010	0,41
2011	0,40
2012	0,43

Sumber: Badan Pusat Statistik



Grafik 4.1
Uji Nomalitas

